

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat berkaitan dengan sumber daya manusia. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya terencana dan sadar dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, kepribadian, bangsa dan negara. Banyak program-program yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia salah satunya ialah kegiatan evaluasi yang berupa Ujian Tengah Semester. Ujian Tengah Semester merupakan suatu tes resmi yang diadakan pemerintah dan tes tersebut sudah biasa dilakukan oleh sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan dan ketercapaian standar minimal yang sudah dikuasai selama pembelajaran setengah semester, tes merupakan instrumen hasil belajar hendaknya mengukur keterampilan siswa pada tingkatan yang tidak sama sehingga tingkatan tersebut harus bervariasi, mulai dari tingkat berpikir yang rendah hingga tingkat berpikir yang tinggi serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Sehingga, dalam pelaksanaan suatu tes yang perlu diperhatikan ialah proporsi masing-masing jenjang keterampilan berpikir dan pengetahuan yang ada pada setiap pertanyaan. Menurut Huda, Miftakhul (2018) kemampuan membaca siswa dipandang masih rendah, kemampuan untuk mereduksi informasi dari bahan bacaan kemudian informasi itu diabstraksi menjadi pengetahuan belum dikuasai oleh siswa dengan baik. Akibatnya pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi kurang sempurna.

Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) berpendapat bahwa keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Sedangkan menurut Arvianto (2016) keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan dan

atau tingkat kemudahan baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dengan mencermati pandangan pendapat di atas, maka keterbacaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan mudah atau sulitnya suatu bacaan yang dibaca oleh seseorang.

Dalam pembuatan instrumen soal masih banyak ditemukan soal dengan tingkatan keterampilan berpikir tingkat rendah, oleh karena itu peserta didik terbiasa belajar dengan menghafal dan tidak memahami materi secara mendalam. Dengan adanya hal tersebut peserta didik nantinya akan mengalami kesulitan dalam pemecahan suatu permasalahan yang lebih kompleks.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka para pendidik seharusnya bisa untuk membuat soal yang memiliki bobot yang baik salah satunya yaitu dalam pembuatan soal harus memenuhi karakteristik soal HOTS. Menurut (Setiawati et al., 2018) soal tipe HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.

Bloom dalam Roy Watson-Davis (2012: 46) berpendapat mengenai strategi dalam pengajaran yang berkaitan tentang pengajaran yang kreatif, dalam pendapatnya Strategi Pengajaran Kreatif menjelaskan mengenai urutan pertanyaan yang berbeda-beda yang mengantarkan siswa ke tingkat respon yang berbeda-beda pula, pertanyaan tersebut mulai dari pertanyaan mudah hingga evaluasi yang lebih rumit.

Semua bentuk ujian yang dilakukan pihak sekolah digunakan untuk Standar Kelulusan. Standar tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 tahun 2013 bahwa “Standar Kompetensi Lulusan ialah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa untuk mengukur pencapaian belajar tidak hanya dipandang dari segi siswa dalam menguasai materi tetapi diukur juga dari segi sikap, pengetahuan,

dan keterampilan. Paparan diatas menjelaskan bahwa soal yang digunakan Ujian Tengah Semester harus memenuhi tingkat keterbacaan berdasarkan karakteristik soal HOTS, hal tersebut merupakan langkah awal untuk mengoptimalkan tingkat pemikiran peserta didik sebelum mereka menghadapi Ujian Akhir Semester, selain itu guru bisa mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami pelajaran yang sudah diberikan selama setengah semester.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Tingkat Keterbacaan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA tahun 2018-2019 telah memenuhi perspektif High Order Thinking Skill (HOTS)?
2. Bagaimana perkembangan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA tahun 2018-2019 ditinjau dari proporsi tipe soal HOTS?
3. Bagaimana perbandingan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA tahun 2018-2019 ditinjau dari proporsi tipe soal HOTS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi tingkat keterbacaan soal tipe HOTS pada Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA Tahun 2018-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA tahun 2018-2019 ditinjau dari proporsi soal HOTS.
3. Untuk mengetahui perbandingan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA tahun 2018-2019 ditinjau dari proporsi soal HOTS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendeskripsikan soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memiliki karakteristik kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, bentuk stimulus, dan kemampuan memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia KD Sastra.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif, dan mendalam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal skripsi terdiri atas Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Halaman Pengesahan Penguji, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Ringkasan, Summary, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V Penutup. BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II menjelaskan tentang penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka berpikir. BAB III menjelaskan tentang jenis dan desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian, pembahasan dan temuan, dan keterbatasan penelitian. BAB V menjelaskan tentang simpulan, implikasi, dan saran.

Bagian akhir skripsi terdiri atas Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran.